

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengenalan Lapangan Persekolahan II

a. Pengertian Pengenalan Lapangan Persekolahan II

Menurut ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2012 mengenai Standar Pendidikan Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan suatu proses di mana mahasiswa program Sarjana Pendidikan melakukan kegiatan pengamatan dan magang di lembaga pendidikan untuk memahami secara mendalam berbagai aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Definisi ini sejalan dengan pemahaman yang diuraikan oleh Asril (2020, hlm. 91) yang menjelaskan bahwa PLP tidak hanya sekadar merupakan akumulasi dari materi-materi akademis yang dipelajari mahasiswa selama di bangku kuliah, tetapi juga merupakan aplikasi praktis dari pengetahuan tersebut dalam konteks dunia nyata di lembaga pendidikan.

Menurut Buku Panduan PLP II Unpas (2023, hlm. 4) PLP II merupakan tahap yang penting dalam mempersiapkan calon guru profesional dalam Program Sarjana Pendidikan. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan tugas untuk mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di sekolah, mengembangkan alat-alat pembelajaran, serta terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang terpandu. Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) meliputi tiga fase, yaitu Pengenalan Lapangan Persekolahan I (PLP I), *micro teaching*, dan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II).

Program PLP II berbentuk mata kuliah praktik kegiatan mahasiswa LPTK di sekolah mitra dengan tujuan membentuk dan

mempersiapkan calon pendidik yang memiliki kompetensi pendidik/guru sehingga dapat memenuhi tuntutan jumlah dan mutu guru abad 21 di sekolah-sekolah sesuai dengan standar pendidik (guru). Mata kuliah PLP II merupakan kegiatan akademik lanjutan dari PLP I dan *microteaching* yang tercantum dalam kurikulum di semua program studi jenjang S1 pada lingkungan FKIP Universitas Pasundan dan berbentuk kegiatan belajar sambil melakukan (*learning by doing*), mencakup observasi kegiatan pembelajaran, analisis strategi pembelajaran, dan praktik pembelajaran. PLP II dimaksudkan untuk memantapkan kompetensi akademik dan pedagogik kependidikan, serta bidang studi melalui berbagai aktivitas di sekolah dalam rangka pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru. Mahasiswa yang diperkenankan mengikuti PLP II adalah mahasiswa yang telah lulus PLP I dan *microteaching*.

Mata kuliah PLP II dirancang untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa dalam menerapkan konsep-konsep pembelajaran yang telah diperoleh di lingkungan kampus secara praktis di sekolah. PLP II merupakan bagian penting dalam rangka persiapan calon guru pada tingkat Program Sarjana Pendidikan. Pada tahap ini, mahasiswa diberi tugas untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan mengamati proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan, mengembangkan perangkat pembelajaran, serta terlibat dalam pengajaran yang terstruktur dan terbimbing. Selain itu, mahasiswa juga melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajarnya dengan dibimbing dan dipantau secara berjenjang oleh dosen pembimbing dan guru pamong. PLP II adalah sebuah program di mana mahasiswa terlibat langsung dengan mengajar di sekolah-sekolah selama periode waktu yang telah ditentukan. Program ini dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa agar lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Aayn & Listiadi (2022, hlm. 136) menyebutkan bahwa melalui PLP II, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kepribadian yang mencakup nilai-nilai sikap,

pengetahuan, keterampilan, serta mental yang kuat. Tujuan utama dari PLP II adalah untuk membentuk kepribadian calon pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai seorang guru. Dengan demikian, mereka dapat menerapkannya secara efektif dalam proses pengajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Program ini juga berfungsi sebagai platform untuk mahasiswa dalam memperdalam pengalaman praktis mereka dan memperkuat kompetensi profesional yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif. Arikunto (2014, hlm. 54) memberikan arti terhadap kesiapan “ Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diharapkan mahasiswa yang mengikuti PLP II mampu menguasai secara seimbang keempat kompetensi mengajar dan dapat mengintegrasikan kompetensi-kompetensi tersebut dengan baik dalam diri mereka. Dalam pendidikan calon guru, penyelenggaraan praktik keguruan yang dikemas dalam bentuk PLP II sangatlah penting. Menurut pandangan para ahli, Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) adalah suatu program yang melibatkan observasi dan latihan mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa, khususnya mereka yang berada dalam program studi pendidikan keguruan. Program ini bertujuan untuk memantapkan kompetensi akademik dan pedagogik mahasiswa melalui berbagai aktivitas di sekolah, serta melatih mereka dalam mengembangkan kompetensi sosial dan profesional di dunia nyata. PLP II juga berfungsi sebagai sarana untuk mengantisipasi dan mempersiapkan para calon guru agar dapat sukses dalam uji kompetensi. Keberhasilan dalam uji kompetensi ini menunjukkan bahwa calon guru telah memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang guru yang profesional. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa

tetapi juga untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konteks pendidikan secara menyeluruh, memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan yang ada di lapangan, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam lingkungan pendidikan.

b. Tujuan Pengenalan Lapangan Persekolahan II

Salah satu tujuan dari pelaksanaan PLP II adalah untuk mendukung guru dalam menjalankan tugas-tugas administratif mereka. Selain itu, Buku Panduan PLP II Unpas (2023, hlm. 2) menjelaskan secara rinci tujuan dari program PLP ini. Tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan jati diri pendidik melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

- 1) Menelaah kurikulum serta perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah untuk memastikan kesesuaian dan efektivitasnya dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru guna memahami metode pengajaran yang efektif dan inovatif.
- 3) Mengkaji sistem evaluasi yang digunakan oleh guru untuk menilai kemajuan dan pencapaian siswa, sehingga dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
- 4) Membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 5) Menelaah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaktivitas dan aksesibilitas materi ajar.
- 6) Melakukan latihan mengajar dengan bimbingan dari Guru Pamong dan Dosen Pembimbing PLP, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran serta memperkuat jati diri sebagai calon pendidik.
- 7) Melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat

membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

- 8) Membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi, yang mencakup pengelolaan dokumentasi, penyusunan laporan, dan tugas administratif lainnya yang mendukung operasional sekolah.

Dengan melalui berbagai kegiatan tersebut, program PLP II bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis yang komprehensif kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi profesional yang diperlukan dalam dunia pendidikan. Selain itu, program ini juga membantu mahasiswa dalam memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengajaran dan manajemen sekolah, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam profesi sebagai guru.

Secara umum tujuan program PLP II menurut Asril (2020, h. 93-94) sebagai berikut:

- 1) Membimbing calon guru kearah terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai, sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang diperlakukan bagi profesi guru administrator pendidikan dan mampu memahami makna dari situasi yang dihadapinya;
- 2) Membimbing kepribadian calon guru dalam pendidikan sebagai guru yang baik dan setia ada profesinya, mampu menguasai dan mengembangkan ilmu-ilmunya sesuai dengan bidang pendidikan;
- 3) Membimbing calon guru agar menghayati dan mempunyai keterampilan diri dalam semua kegiatan keguruan. Sehingga terbentuklah sikap mental calon guru yang mempunyai keterampilan dalam mengajar.

Secara khusus, tujuan dari PLP II adalah agar calon guru dapat mengembangkan dan menyumbangkan pengetahuan serta keterampilan mereka sesuai dengan profesi yang mereka geluti melalui pengalaman lapangan. Keterampilan yang dimaksud mencakup kesiapan dan kemampuan individu untuk melaksanakan tugas dengan baik dan sukses. Secara lebih spesifik, program PLP bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada calon guru untuk

memperluas dan menerapkan pengetahuan mereka sesuai dengan tuntutan profesional yang akan mereka hadapi.

Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa tujuan mengajar secara khusus bagi seorang calon guru adalah:

- 1) Sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat berupa anugerah dan hidayah ilmu yang diberikan oleh Allah SWT, yang kemudian digunakan sebagaimana mestinya, yaitu dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Mai'dah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Q.S Al- Maidah:67)

Pada ayat di atas dikisahkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tidak menunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Artinya, seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya.

- 2) Sebagai kewajiban moral, setiap ilmuwan diharuskan melaksanakan tugas-tugas keilmuannya, termasuk mengimplementasikan ilmunya melalui pengajaran.

Dengan demikian, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki pengetahuan, sehingga perlu diajarkan kepada orang lain, seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Mujadalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah diuraikan, program PLP II bertujuan untuk membentuk mahasiswa sebagai calon pendidik agar mereka mampu mengerti, memahami, dan memiliki kemampuan kritis terhadap profesi guru. Program ini dirancang agar sejak awal, calon pendidik dapat memahami, mengetahui, menghayati, dan menjiwai profesi guru serta memiliki kemampuan kritis dan analitis terhadapnya. Tujuan utama dari PLP II adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang mereka pelajari secara langsung di lingkungan sekolah. Dengan pelaksanaan program PLP II, mahasiswa diharapkan dapat memahami tugas, kewajiban, dan tanggung jawab seorang guru secara lebih mendalam. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekolah, mengamati dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan perangkat pembelajaran. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengasah keterampilan praktis, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika pendidikan di lapangan. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti program PLP II diharapkan dapat meningkatkan minat mereka untuk menjadi seorang guru. Dengan memahami secara langsung berbagai aspek profesi guru, termasuk tantangan dan

tanggung jawab yang ada, mahasiswa dapat membentuk pandangan yang lebih realistis dan mendalam tentang karir ini. Pada akhirnya, program PLP II diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk berkomitmen menjadi pendidik yang profesional dan berdedikasi tinggi..

c. Capaian Pembelajaran PLP II

Setelah mengikuti mata kuliah PLP II para mahasiswa yang dibimbing Guru Pamong dan Dosen Pembimbing diharapkan memenuhi capaian pembelajaran. Adapun capaian pembelajaran yang harus dicapai menurut Buku Panduan PLP II Unpas (2023, h. 4-6) sebagai berikut:

- 1) Mengobservasi serta menelaah kurikulum dan perangkat pembelajaran sesuai dengan instrument yang dirancang dan dikembangkan.
- 2) Melakukan observasi dan menganalisis startegi pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan instrument yang dikembangkan.
- 3) Melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran sesuai standar.
- 4) Menyusun perangkat pembelajaran sesuai standar (Kurikulum 2014: RPP, bahan ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan instrument penilaian. Kurikulum Merdeka: Modul Ajar)
- 5) Mengaplikasikan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dengan memadai.
- 6) Melaksanakan pembelajaran di kelas di bawah bimbingan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang.
- 7) Memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; dan
- 8) Merancang, menganalisis, dan membuat kebutuhan adminitrasi guru sesuai standar.

Kennedy dalam Rusdiana (2014, hlm. 98) menyatakan bahwa capaian pembelajaran biasanya digunakan untuk menentukan tingkat kerangka kualifikasi, menetapkan standar kualifikasi, menjelaskan program dan kursus mengarahkan kurikulum, dan menentukan spesifikasi penilaian. Selain itu, capaian pembelajaran secara tak langsung akan mempengaruhi metode pengajaran, pembelajaran lingkungan dan praktik penilaian.

Berdasarkan hal di atas, memberikan gambaran yang komprehensif tentang capaian pembelajaran dalam konteks pendidikan. Kesimpulannya adalah bahwa capaian pembelajaran memiliki peran sentral dalam pendidikan. Di satu sisi, memberikan panduan konkret bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi tertentu. Di sisi lain, juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga standar pendidikan, mengarahkan pengembangan kurikulum, dan memengaruhi metode serta lingkungan pembelajaran. Integrasi kedua pandangan ini menunjukkan bahwa capaian pembelajaran tidak hanya penting bagi individu mahasiswa, tetapi juga krusial bagi keseluruhan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuannya.

d. Persyaratan PLP II

Menurut Buku Panduan PLP II UNPAS (2023, h.5) ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi baik oleh mahasiswa, dosen pembimbing, sekolah mitra, hingga guru pamong, yaitu:

1) Mahasiswa

Syarat akademik untuk dapat mengikuti kegiatan PLP II sebagai berikut.

- a) Aktif sebagai mahasiswa Program Sarjana Pendidikan pada semester berjalan
- b) Lulus mata kuliah PLP I dan microteaching
- c) Mengumpulkan studi minimal 90 sks pada semester sebelumnya
- d) Lulus Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan mata kuliah pembelajaran

- e) Melakukan kontrak kuliah PLP II yang dibuktikan pada Kartu Rencana Studi (KRS) di semester yang telah ditentukan.
- f) Terdaftar sebagai peserta PLP II
- g) Mengikuti pembekalan PLP II

Syarat administratif untuk dapat mengikuti kegiatan PLP II sebagai berikut.

- 1) Peserta mengisi formulir pendaftaran dan melampirkan persyaratan program PLP II:
 - (1) Kartu Rencana Studi (KRS) semester berjalan;
 - (2) Transkrip nilai semester sebelumnya yang memperlihatkan nilai PLP 1, nilai microteaching, nilai-nilai Mata Kuliah Dasar (MKDK), dan mata kuliah pembelajaran lainnya, serta telah mengumpulkan (minimal) 90 SKS;
 - (3) Melampirkan bukti pembayaran PLP II (asli)

- 2) Melakukan pendaftaran secara luring di UPT PLP dan melakukan validasi.

2) Dosen Pembimbing

Kegiatan PLP II tidak terlepas dari peran Dosen Pembimbing untuk membimbing dan mengarahkan mahasiswa mengenai tugas dan kewajiban pada saat mahasiswa berada di sekolah. Syarat menjadi Dosen Pembimbing PLP II sebagai berikut.

- a) Dosen tetap FKIP Unpas
- b) Berpengalaman mengajar di perguruan tinggi minimal 5 tahun
- c) Berkualifikasi pendidikan minimal S2
- d) Memiliki jabatan akademik paling rendah asisten ahli
- e) Diusulkan oleh program studi
- f) Mengikuti sosialisasi mata kuliah PLP II

3) Sekolah Mitra

Sekolah merupakan tempat mahasiswa melaksanakan kegiatan PLP II. FKIP Unpas bekerja sama dengan sekolah mitra yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a) Memiliki akreditasi minimal B dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS)
- b) Memiliki guru yang memenuhi persyaratan sebagai guru pamong
- c) Memiliki jumlah kelas minimal satu untuk setiap angkatan kelas
- d) Bersedia menjadi mitra secara berkesinambungan melalui perjanjian kerja sama antara sekolah mitra dengan FKIP Unpas
- e) Pola kemitraan bersifat kolaboratif
- f) Memiliki komitmen tinggi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

4) Guru Pamong

Kegiatan PLP II tidak terlepas dari strategis Guru Pamong dalam membimbing mahasiswa pada kegoatan PLP II di sekolah. Persyaratan Guru Pamong sebagai berikut.

- 1) Berstatus guru tetap pada sekolah mitra yang melaksanakan PLP II
- 2) Berpengalaman menjadi guru minimal 5 tahun
- 3) Minimal kualifikasi S1 pendidikan
- 4) Diutamakan bersertifikasi pendidik
- 5) Memiliki jabatan paling rendah Guru Muda
- 6) Ditunjuk oleh kepala sekolah mitra tempat pelaksanaan PLP II
- 7) Mengikuti sosialisasi teknis penilaian mata kuliah PLP II

Gilarso dalam Asril (2020, h. 103-105) menyebutkan bahwa persyaratan mahasiswa dan dosen pembimbing program pengalaman lapangan adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa yang mengambil bagian dalam program pengalaman lapangan harus memenuhi syarat-syarat berikut:
 - a) Telah menyelesaikan 110 sks untuk S1 dan 70 sks bagi DII, dengan menyertakan salinan transkrip nilai dari semester sebelumnya.
 - b) Telah berhasil dalam mata kuliah ilmu kependidikan seperti Psikologi, Dasar-dasar Pendidikan, Desain Pembelajaran, Metodologi Pengajaran, Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum, serta Evaluasi Pendidikan.
 - c) Telah lulus dalam mata kuliah micro teaching.
 - d) Terdaftar sebagai mahasiswa aktif di fakultas dan jurusan yang sesuai.
 - e) Telah mengikuti persiapan sebelum dilakukan praktik di lapangan.
- 2) Persyaratan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)
 - a. Syarat Guru Pamong
 - a) Berkeinginan serta bersedia untuk menjadi pembimbing mahasiswa.
 - b) Memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dari program pengalaman lapangan.
 - c) Memiliki sertifikasi keahlian dalam bidang pendidikan yang relevan.
 - d) Siap untuk mengalokasikan waktu secara teratur dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa.
 - e) Memiliki kepribadian yang baik dan mampu menjadi contoh teladan bagi mahasiswa.
 - f) Bersedia memberikan kesempatan kepada mahasiswa PLP untuk menerapkan inovasi dalam pembelajaran.
 - g) Guru yang memiliki pengalaman minimal 2 tahun dalam bidangnya.

- h) Memiliki latar belakang pendidikan setidaknya S1, dengan pengalaman kerja minimal 5 tahun dalam bidang pendidikan.
- b. Syarat DPL
 - 1) Memiliki sertifikat pelatihan yang diadakan oleh LPTK
 - 2) Dosen yang berminat dan memahami tentang PLP
 - 3) Siap untuk mengalokasikan waktu secara teratur dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa
 - 4) Memiliki sertifikasi dan ijazah yang mengakui keahlian dan pendidikan yang relevan
 - 5) Diutamakan dosen tetap yang mengajar mata kuliah yang sesuai dengan PLP
 - 6) Memiliki latar belakang pendidikan setidaknya pada golongan III C atau D untuk kualifikasi S1
 - 7) Terbuka bagi dosen yang memiliki kualifikasi S2 dan S3 dalam bidang pendidikan

Berdasarkan pendapat di atas, mengenai persyaratan PLP II pada umumnya bahwa mahasiswa, dosen pembimbing, sekolah mitra, dan guru pamong harus memenuhi kriteria akademik, administratif, dan pengalaman tertentu untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan program. Persyaratan ini mencakup kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, sertifikasi, serta komitmen untuk membimbing dan mendukung mahasiswa selama pelaksanaan PLP. Mahasiswa harus aktif, telah menyelesaikan sejumlah SKS tertentu, dan lulus mata kuliah terkait. Semua pihak yang terlibat harus menunjukkan kesiapan dan kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kolaboratif.

e. Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan II

Sebelum mahasiswa melaksanakan kegiatan PLP terdapat beberapa tahap/syarat bagi mahasiswa sebelum melaksanakan kegiatan PLP II ini. Adapun kegiatan tersebut, yaitu:

1) Pengenalan Lapangan Persekolahan I (PLP I)

PLP I merupakan fase awal dari Pengenalan Lapangan Persekolahan. Pada tahapan ini, mahasiswa melakukan observasi, analisis, dan pengalaman langsung terhadap berbagai aspek yang terkait dengan budaya sekolah, manajemen sekolah, serta dinamika sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan pendidikan dan pembelajaran. Ini bertujuan agar mahasiswa dapat memahami secara mendalam bagaimana sekolah beroperasi dan bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi proses pembelajaran.

2) *Microteaching*

Asril (2020, hlm. 43) mendeskripsikan pembelajaran mikro sebagai metode untuk mengasah kemampuan mengajar atau melakukan praktik mengajar dalam lingkup yang terbatas. McKnight dikutip dalam Asril (2020, hlm. 43) mendefinisikan pengajaran mikro sebagai teknik pelatihan kinerja yang bertujuan untuk memecah proses pengajaran ke dalam komponen-komponen esensialnya, yang memungkinkan peserta pelatihan untuk menguasai setiap bagian secara individual dalam pengaturan pengajaran yang disederhanakan."

Menurut Allen dalam Asril (2020, hlm. 46) tujuan pengajaran mikro untuk calon guru adalah: 1) memberikan pengalaman mengajar yang sesungguhnya dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar, 2) memungkinkan calon guru untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka sebelum masuk ke dalam kelas, dan 3) memberikan berbagai keterampilan dasar mengajar. Pengajaran mikro adalah mata kuliah wajib 2 SKS untuk semua mahasiswa di semua jurusan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang diatur oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Mata kuliah ini dilaksanakan secara praktis di dalam kelas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa Pengajaran mikro adalah versi yang diperkecil atau disederhanakan dari pengajaran yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaannya biasanya peserta dalam praktik ini adalah rekan sejawat mahasiswa sendiri dengan jumlah peserta 5 hingga 10 orang dan waktu pelaksanaan sekitar 30-40 menit dimana pembelajaran terfokus pada keterampilan mengajar tertentu dan pokok pembahasan yang sederhana.

3) Pengenalan Lapangan Persekolahan II

PLP II adalah praktik mengajar akhir setelah pelaksanaan PLP I dan *Microteaching*. Dalam pelaksanaannya mahasiswa melakukan praktik mengajar secara langsung di kelas, dimana mahasiswa telah menyiapkan seluruh perangkat ajar yang akan digunakan saat akan melaksanakan praktik mengajar di kelas. Dalam praktik PLP II ini, mahasiswa menganalisis kurikulum dan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru, meninjau strategi pengajaran, menilai metode evaluasi, membantu guru dalam mengembangkan sumber daya pendidikan, dan melakukan tanggung jawab dalam mendukung siswa dan kegiatan ekstrakurikuler.

Buku Panduan PLP II Unpas (2023, hlm. 4) menjelaskan bahwa PLP II di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan merupakan tahapan dalam Program Sarjana yang dilaksanakan pada semester tujuh, berbobot 2 SKS, dan merupakan mata kuliah wajib yang melibatkan kegiatan pendidikan, penelitian, dan magang. PLP II bertujuan untuk memantapkan jati diri calon pendidik dan meningkatkan kesiapan calon guru. Perbedaan antara pelaksanaan praktik mengajar PLP dengan *microteaching* terletak pada:

Tabel 2. 1
Perbedaan *Microteaching* dan PLP

Praktik <i>Microteaching</i>	Praktik PLP
<ul style="list-style-type: none"> - Terfokus pada keterampilan mengajar tertentu - Pokok bahasan disederhanakan - Kelompok siswa terdiri dari 5-10 teman sebaya - Durasi sekitar 10-15 menit - Materi pengajaran di batasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan berlangsung di kelas sebenarnya - Pelaksanaannya yaitu mengajar secara real di kelas - Ukuran kelas 30 hingga 40 siswa - Durasi lebih dari 45 menit - Bahan yang komprehensif

Sumber: Mc Knight dalam Asril (2020, h. 44)

Menurut Asril (2020, hlm. 107-108), kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan II meliputi sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab mengajar meliputi membuat rencana pembelajaran, mematuhi jadwal mengajar, membantu siswa dalam mengerjakan tugas, memilih atau membuat materi pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran.
- 2) Tugas non-mengajar meliputi:
 - a. Tugas administratif seperti membantu manajemen sekolah, menjadwalkan sesi pengajaran, mendukung kegiatan sekolah, dan mengetahui keterlibatan ekstrakurikuler.
 - b. Tanggung jawab sosial, yang meliputi mematuhi standar pakaian dan penampilan yang sesuai untuk guru, mematuhi peraturan sekolah, dan membina hubungan positif dengan semua pemangku kepentingan sekolah.
 - c. Pengembangan diri, yaitu menjaga kedisiplinan selama jam sekolah, menunjukkan kualitas kepemimpinan, mempraktikkan kejujuran, memikul tanggung jawab, menampilkan penampilan yang profesional, dan memelihara hubungan kolegal.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat ahli diatas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan PLP merupakan program yang harus diikuti oleh mahasiswa, adapun syarat sebelum mahasiswa melaksanakan program PLP yaitu mahasiswa harus sudah menyelesaikan mata kuliah prasyarat yaitu PLP I dan microteaching. Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan latihan mengajar di kelas akademis dan kegiatan mengajar non-akademis yang dilakukan di luar kelas. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan dan memupuk kompetensi profesional para calon pendidik.

f. Manfaat Pengenalan Lapangan Persekolahan II

Menurut Buku Panduan PLP II Unpas (2023, hlm. 4) program PLP II memberikan pembelajaran dan manfaat bagi mahasiswa untuk menjadi guru di masa mendatang, adapun manfaat dari PLP II yaitu:

- 1) Mahasiswa belajar memahami kondisi sekolah, kurikulum yang digunakan, kondisi siswa, dukungan sarana dan prasarana
- 2) Belajar memecahkan masalah melalui observasi dan analisis.
Hal ini penting dimiliki oleh calon guru dalam menunjang karir dan kompetensinya

Menurut Firda (2021, hlm. 39), keuntungan mengikuti PLP II antara lain: (1) Meningkatkan pemahaman dan apresiasi mahasiswa tentang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau lembaga. (2) Mengembangkan keterampilan dalam berpikir interdisipliner dan kolaborasi, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana berbagai bidang ilmu yang berbeda saling bersinggungan untuk mengatasi tantangan spesifik di sekolah atau lembaga. (3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis, merumuskan, dan menyelesaikan masalah pembelajaran. (4) Memperoleh pengalaman dan keterampilan mengajar praktis di lingkungan sekolah.

Selain bermanfaat bagi mahasiswa, PLP II juga memberikan keuntungan khusus bagi institusi atau sekolah dengan beberapa hal berikut ini:

- 1) Memungkinkan mahasiswa untuk mempersiapkan diri mereka sendiri untuk peran masa depan sebagai guru atau profesional di bidang pendidikan.
- 2) Memberikan bantuan pemikiran, tenaga, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam rangka memajukan pengembangan pendidikan di sekolah, klub, atau lembaga.
- 3) Meningkatkan kemitraan dan kolaborasi antara universitas dan sekolah atau institusi.

Berdasarkan sudut pandang di atas, PLP II memberikan manfaat bagi calon guru dengan memberikan pedoman dan pertimbangan langsung untuk mengajar, mempersiapkan mereka baik secara mental maupun fisik untuk menghadapi tantangan di lapangan. Secara khusus, praktik mengajar membantu calon guru menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama perkuliahan.

g. Ruang Lingkup PLP II

Menurut Buku Panduan PLP II Unpas (2023, h. 4) mata kuliah PLP II diimplementasikan baik di sekolah maupun di kampus. Kegiatan di sekolah mencakup semua kegiatan tugas guru, baik tugas akademik maupun administrasi, meliputi: observasi kegiatan pembelajaran, analisis strategi pembelajaran, dan pembuatan perangkat pembelajaran, serta praktik pembelajaran. Kegiatan di kampus di mulai dari kegiatan latihan praktik mengajar di *microteaching*, pembekalan pada saat akan melaksanakan kegiatan praktik mengajar di sekolah dan ujian lisan.

Program PLP II dilaksanakan pada semester 7 (tujuh) dengan bobot 2 (dua) SKS dan bertujuan menghasilkan calon guru yang memiliki kewenangan utama sebagai guru kelas untuk SD, guru bidang studi untuk SMP, dan SMA/SMK. Program PLP II memberikan pembelajaran bagi mahasiswa untuk menjadi guru di masa mendatang.

Mahasiswa belajar memahami kondisi sekolah, kurikulum yang digunakan, kondisi siswa, dukungan sarana dan prasarana, serta belajar memecahkan masalah melalui observasi dan analisis. Hal ini penting dimiliki oleh calon guru dalam menunjang karir dan kompetensinya

Menurut Gilarso dalam Asril (2020, hlm. 97) ruang lingkup Pengenalan Lapangan Persekolahan II meliputi pembelajaran mikro di kelas *micro teaching* dan laboratorium, sedangkan kegiatan program PLP dilaksanakan sebagai kegiatan kependidikan di madrasah atau sekolah yang dikoordinasikan oleh UPT-PLP. Selama kegiatan ini, mahasiswa atau calon pendidik dibimbing oleh seorang DPL yang memiliki keahlian di bidang pendidikan dan seorang guru pamong yang berkualifikasi. Program pengalaman lapangan tidak hanya melibatkan praktik mengajar tetapi juga berbagai kegiatan non-mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, ruang lingkup PLP II dapat dijelaskan bahwa PLP II merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang melibatkan mahasiswa dalam pengalaman langsung di sekolah dan kampus. Di sekolah, mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan tugas guru seperti observasi, analisis strategi pembelajaran, pembuatan perangkat pembelajaran, dan praktik mengajar. Mereka juga mengikuti kegiatan administrasi dan belajar memahami kondisi sekolah secara menyeluruh. Di kampus, mahasiswa melakukan latihan praktik mengajar di laboratorium *microteaching* dan menerima pembekalan sebelum melaksanakan praktik mengajar di sekolah. Selain itu, mereka juga mengikuti ujian lisan sebagai bagian dari evaluasi.

Secara keseluruhan, ruang lingkup PLP II mencakup pengalaman praktis di sekolah, pembelajaran teoritis di kampus, serta pengembangan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang kompeten. Tujuan dari program ini adalah untuk membekali mahasiswa agar siap menjadi guru yang mampu

menghadapi tantangan di lapangan dengan pemahaman yang komprehensif tentang lingkungan pendidikan.

h. Karakteristik Pengenalan Lapangan Persekolahan II

Program Steresing PLP II dirancang sebagai kegiatan pelatihan di mana peserta menerapkan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Asril (2020, hlm. 92-93) menyatakan bahwa program PLP II pada hakikatnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Bimbingan Terbimbing

Program pengalaman lapangan melibatkan calon guru yang dibimbing oleh instruktur (supervisor) dan sesama mahasiswa calon guru yang memberikan dukungan, petunjuk, saran, dan nasihat secara terus menerus tentang semua aspek pengajaran.

2) Mengajar sebagai Demonstrasi

Meskipun hanya sebuah latihan, para peserta diharapkan untuk benar-benar menghayati peran sebagai guru. Hal ini menekankan bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menjadi panutan bagi para siswanya.

3) Pengembangan Keterampilan Mengajar

Memperoleh keterampilan mengajar membutuhkan dedikasi, pertumbuhan pribadi, dan latihan yang berkelanjutan dalam kegiatan mengajar.

4) Persyaratan Program

Menjalankan program lapangan adalah bagian wajib dari penyelesaian program pendidik. Mahasiswa pendidikan harus memenuhi persyaratan ini sebelum lulus, karena pengalaman praktis merupakan bagian integral dari pelatihan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, Program PLP II memiliki karakteristik utama yang mencakup kegiatan praktis di lapangan yang dibimbing oleh DPL dan guru pamong, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa. Meskipun bersifat latihan, PLP II menuntut mahasiswa untuk bertindak dan

bersikap sebagai guru sejati, menjadi contoh yang baik bagi siswa. Ini merupakan syarat penting dalam menyelesaikan program pendidikan mereka, karena membantu mereka memperoleh keterampilan penting yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik yang efektif dan profesional di masa depan.

i. Langkah-Langkah Praktik Mengajar PLP II

Untuk mempersiapkan guru masa depan secara efektif, praktik mengajar sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pengalaman dan keterampilan. Asril (2020, hlm. 99-102) menyarankan beberapa langkah berikut untuk mendukung kegiatan ini:

1) Orientasi dan Pengarahan

Sebelum terjun ke lapangan, calon guru menerima arahan dan penjelasan dari Unit Pelayanan Teknis Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (UPT-PLP) atau pimpinan lembaga untuk mempersiapkan diri menghadapi kebutuhan lapangan.

2) Observasi

Sebelum memulai kerja praktik, calon guru memiliki kesempatan untuk membiasakan diri dengan lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang lokasi dan membentuk kesan awal untuk praktik yang akan datang.

3) Uji Coba Mengajar

Calon guru menjalani penilaian oleh supervisor mereka, melakukan sesi praktik mengajar di depan siswa sementara rekan-rekannya mengamati. Proses ini memberikan umpan balik yang berharga dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Para pembimbing juga mengamati dan memberikan bimbingan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan selama sesi pengajaran.

4) Keterlibatan

Calon guru secara aktif berpartisipasi dalam pengajaran di kelas selama kegiatan pembelajaran. Mereka didorong untuk

terlibat secara terbuka dengan siswa dan sesama guru untuk menumbuhkan lingkungan kelas yang mendidik dan mendukung.

5) Penilaian

Tujuan utama dari penilaian adalah untuk menentukan sejauh mana kegiatan telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Buku Panduan PLP II UNPAS (2023, h. 9) langkah-langkah praktik mengajar PLP II, sebagai berikut:

1) Perencanaan dan Pengelolaan

Berikut perencanaan PLP II dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) PLP FKIP Unpas:

- a) Sosialisasi kebijakan FKIP Unpas atas kegiatan PLP II dan pembiayaannya.
- b) Koordinasi dengan fakultas dan program studi untuk menetapkan Dosen Pembimbing PLP II.
- c) Sosialisasi berbentuk surat edaran PLP II kepada mahasiswa, dosen, program studi, dan sekolah mitra.
- d) Perancangan jadwal kegiatan.
- e) Pembuatan dan penetapan panduan pelaksanaan kegiatan PLP
- f) Koordinasi dengan IT Akademik FKIP Unpas dalam pengelolaan dan pengadministrasian mahasiswa PLP II
- g) Merealisisi kerja sama dengan sekolah mitra.
- h) Koordinasi dengan sekolah mitra dalam menetapkan Guru Pamong.
- i) Penempatan (plotting) mahasiswa peserta PLP II di sekolah mitra.
- j) Penetapan nama-nama mahasiswa PLP II yang dibimbing Dosen.
- k) Merencanakan sesi pembekalan dan melaksanakan pelatihan teknis serta evaluasi bagi para mentor dan dosen pembimbing sesuai dengan kebutuhan.

- 1) Menginstruksikan Dosen Pembimbing untuk melaksanakan pembekalan teknis bagi mahasiswa PLP II yang dibimbingnya.

PLP II sebagai bagian dari program pengalaman di sekolah, dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) PPL FKIP Unpas.

- 2) Pelaksanaan

- a) Penyerahan dan Penerimaan Mahasiswa PLP II

Penyerahan mahasiswa PLP II dari FKIP Unpas kepada sekolah mitra dilakukan melalui kegiatan simbolis serah-terima mahasiswa yang diselenggarakan oleh UPT PPL FKIP Unpas. Kegiatan penyerahan mahasiswa PLP II ditindaklanjuti oleh Dosen Pembimbing dengan melakukan penyerahan dan penerimaan di masing-masing sekolah mitra.

- b) Pembekalan

Pembekalan dilaksanakan sesaat setelah kegiatan penyerahan dan penerimaan mahasiswa PLP II dari FKIP Unpas kepada sekolah mitra. Pembekalan mencakup penjelasan oleh UPT PPL FKIP dan pembekalan teknis oleh dosen pembimbing.

- c) Pelaksanaan Kuliah PLP II

Mahasiswa melakukan telaah perangkat pembelajaran, mereview aktivitas pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, dan melaksanakan praktik pembelajaran.

- 3) Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan evaluasi mata kuliah PLP meliputi: kegiatan uji publik, monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PLP oleh Dosen Pembimbing, UPT PPL dan tim Gugus Kendali Mutu (GKM) FKIP Unpas, serta masukan dari stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan program PLP.

4) Pelaporan

Laporan aktivitas PLP II diunggah pada edlink Unpas dengan mengikuti sistematika dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa persiapan calon guru yang ideal memerlukan serangkaian langkah yang terstruktur dan terarah. Langkah-langkah tersebut meliputi orientasi pembekalan, observasi, uji coba, partisipasi, dan evaluasi. mencakup perencanaan dan pengelolaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan. Perencanaan melibatkan koordinasi dengan fakultas dan sekolah mitra untuk menetapkan jadwal, panduan, serta penempatan mahasiswa dan pengajar. Pelaksanaan mencakup penyerahan mahasiswa, pembekalan teknis, dan pelaksanaan kuliah PLP II di sekolah mitra. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kegiatan uji publik, evaluasi pelaksanaan program oleh berbagai pihak terkait. Langkah-langkah ini memastikan bahwa PLP II dapat berjalan dengan terencana, terkoordinasi, dan terukur, serta memberikan manfaat yang maksimal bagi mahasiswa dan institusi terkait. Dengan demikian, keseluruhan proses ini dirancang untuk memastikan bahwa calon guru memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif dan berkualitas.

j. Keterkaitan PLP II Terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II merupakan salah satu upaya proaktif untuk mempersiapkan calon guru dalam menghadapi penilaian kompetensi. Menurut Hamalik (2017, hlm. 171) menyatakan bahwa program ini mencakup serangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang untuk mahasiswa Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) yang melibatkan latihan mengajar dan latihan non-mengajar. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian profesional para calon pendidik melalui perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Terlibat dalam kegiatan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kesiapan untuk memulai karir mengajar.

Teori Poerwarminto sebagaimana dikutip dalam Ningsih (2014, hlm. 33) menyatakan bahwa pengalaman merupakan situasi, kondisi, dan pengetahuan praktis yang diperoleh melalui praktik di dunia nyata. Program Pengenalan Lapangan Persekolahan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjalankan perannya sebagai pendidik.

Berdasarkan pernyataan di atas, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kedalam pengalaman nyata dilapangan. Praktik ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan mengajar, berinteraksi dengan siswa, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dengan adanya praktik secara langsung mahasiswa diharapkan bisa meningkatkan kesiapan dirinya menjadi seorang guru. Dapat dikatakan bahwa PLP II merupakan langkah yang penting dalam mempersiapkan calon guru menuju profesionalisme. Melalui serangkaian kegiatan yang dirancang dengan baik, seperti latihan mengajar dan pengalaman di luar kelas, PLP mendukung mahasiswa LPTK dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap penting yang dibutuhkan untuk karir mengajar yang efektif. Mengalami situasi dunia nyata di lapangan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk menjadi guru profesional. Oleh karena itu, PLP II memainkan peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas sektor pendidikan.

2. Minat Menjadi Guru

a. Pengertian Minat Menjadi Guru

Minat sangat penting dalam menjalankan pekerjaan atau profesi karena minat dapat menopang motivasi. Ketika seseorang benar-benar tertarik dengan pekerjaannya, mereka akan menemukan kepuasan secara mandiri, menumbuhkan antusiasme dan kenikmatan dalam

profesi yang mereka pilih. Slameto (2015, hlm. 191-192) mendefinisikan minat sebagai suatu kesukaan atau kecenderungan hati yang didorong oleh motivasi individu. Hal ini merupakan pengakuan akan adanya hubungan antara diri sendiri dan faktor eksternal. Minat dimanifestasikan dalam ekspresi yang menunjukkan suatu preferensi terhadap suatu hal daripada hal lainnya.

Ni'mah (2014, h. 337) membahas minat sebagai faktor motivasi penting yang mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat secara aktif dalam tugas-tugas dan membuat keputusan yang tepat dalam pengejaran profesional mereka. Ketika individu memiliki minat yang tulus terhadap pekerjaan mereka, mereka termotivasi untuk melakukan tugas-tugas dengan antusias, memperoleh kepuasan dan kepuasan dari upaya dan pencapaian mereka. Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menyatakan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar orang lain.

Keinginan untuk menjadi guru didorong oleh minat dari dalam diri sendiri. Menurut Ariadika dan Purwaningsih (2019, hlm. 3) minat menjadi guru ini mencakup kemauan, keinginan atau kehendak seseorang untuk memasuki profesi guru. Nasrullah dkk. (2018, hlm. 3) mendeskripsikannya sebagai suatu keadaan di mana individu sangat menghargai dan memperoleh kebahagiaan dari peran mengajar, serta berkeinginan untuk menekuninya sebagai karier. Sukma dkk. (2020, hlm. 112) mendefinisikan minat menjadi guru sebagai kecenderungan dan antusiasme yang kuat terhadap semua aspek profesi guru, yang mendorong individu untuk memusatkan perhatian dan upaya mereka menuju tujuan ini.

Minat untuk menjadi guru menstimulasi fokus dan dedikasi seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru, yang mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam mengejar karir ini. Mereka yang bercita-cita menjadi guru biasanya menemukan kegembiraan dalam setiap langkah proses menuju profesi mereka. Menurut Amini (2018, hlm. 38) minat dalam mengajar muncul dari kenikmatan yang tulus terhadap profesi tersebut, yang mengarah pada pemikiran dan usaha yang terkonsentrasi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap minat mengajar antara lain paparan terhadap berbagai informasi dan pengetahuan tentang profesi, kepuasan pribadi yang didapat dari mengajar, ketertarikan intrinsik terhadap bidang tersebut, perhatian yang tinggi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan mengajar, dan komitmen yang kuat untuk menjadi seorang guru.

Jika minat seseorang untuk menjadi guru kuat, mereka akan lebih siap untuk menjalankan peran tersebut, karena didorong oleh motivasi pribadi dan bukan karena pengaruh dari luar. Sebaliknya, kurangnya minat untuk menjadi guru mengindikasikan kurangnya kesiapan untuk profesi tersebut. Minat untuk mengejar karir sebagai guru ditandai dengan dorongan pribadi yang kuat dan kecenderungan untuk melakukan tanggung jawab yang terkait dengan mengajar. Hal ini melibatkan secara aktif mencari informasi tentang profesi, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan mengajar yang diperlukan.

Dari perspektif di atas, minat untuk menjadi guru mencerminkan ketertarikan seseorang terhadap profesi guru, yang ditunjukkan melalui pemikiran yang terfokus, kesenangan yang didapat dari peran tersebut, dan dedikasi yang tinggi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran. Hal ini menandakan keinginan dan komitmen pribadi untuk unggul dalam mengajar, sehingga menumbuhkan perhatian yang lebih besar terhadap profesi tersebut.

Minat untuk mengejar karier mengajar dapat berkembang secara alami dari pengalaman masa lalu.

b. Tujuan Minat Menjadi Guru

Minat mempunyai dampak yang signifikan dalam peran seorang guru karena minat merupakan kunci yang tidak hanya memengaruhi kualitas pengajaran tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan dan pertumbuhan guru itu sendiri. Tujuan mengembangkan minat adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan minat bakat secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan kepribadian dan kebutuhan manusia.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 6 tentang kedudukan, fungsi dan tujuan menyebutkan bahwa:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan guru dalam pendidikan adalah untuk mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum sehingga siswa dapat memperoleh dan mempertahankan keterampilan ini selama dan setelah pengalaman belajar. Minat berfungsi untuk menginspirasi individu, menumbuhkan antusiasme dan kepuasan dalam profesi yang mereka pilih. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto dalam Djaali (2014, hlm. 121) yang mengatakan “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”

Berdasarkan perspektif di atas, tujuan dari minat untuk mengejar karir mengajar adalah untuk menumbuhkan motivasi internal yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mendorong kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi guru. Minat yang kuat dalam mengajar memungkinkan para pendidik untuk secara efektif memupuk bakat dan keterampilan mereka, selaras dengan sifat-sifat individu dan kebutuhan manusia. Komitmen ini mendukung pelaksanaan sistem

pendidikan nasional dan memenuhi tujuan pendidikan nasional yang diuraikan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005. Selain itu, minat yang mendalam dalam mengajar secara alami menumbuhkan rasa senang dan antusiasme terhadap profesi ini, sejalan dengan pandangan Slameto bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian, minat menjadi guru bertujuan untuk memotivasi individu agar dengan penuh semangat dan kesenangan menjalani profesi mereka, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif yang maksimal kepada siswa dan mencapai kompetensi pendidikan yang diharapkan.

c. Manfaat Minat Menjadi Guru

Minat berfungsi sebagai katalisator untuk aspirasi seseorang, meningkatkan motivasi dan mendorong tindakan internal dengan tujuan dan arah dalam perilaku sehari-hari. Sardiman (2016, hlm. 84) menjabarkan keuntungan-keuntungan dari minat sebagai berikut:

- 1) Katalisator motivasi, memberikan energi kepada individu untuk bertindak.
- 2) Mengarahkan perbuatan, minat mengarahkan perilaku ke arah pencapaian tujuan tertentu.
- 3) Pengambilan keputusan, membantu dalam memilih tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Purwanto (2014, hlm. 56) mengatakan “Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan itu”. Hal ini menunjukkan bahwa individu mengembangkan minat melalui motif mereka untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Minat seseorang memotivasi mereka untuk terus berkembang dan berprestasi. Mengajar adalah sebuah bakat, karena membutuhkan kemampuan untuk memberikan pengetahuan secara efektif kepada siswa yang memiliki penerimaan dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, minat untuk menjadi guru harus berasal dari dalam diri sendiri, didorong oleh motivasi

pribadi dan bukan karena tekanan dari luar. Djamarah (2015, hlm. 166) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang menetap untuk memusatkan perhatian dan keterlibatan dalam aktivitas tertentu, yang menunjukkan bahwa individu yang berminat terhadap suatu aktivitas secara konsisten mencurahkan perhatian terhadap aktivitas itu.

Berdasarkan sudut pandang sebelumnya, minat merupakan hal yang berharga dalam eksistensi manusia karena minat memandu individu untuk mencapai aspirasi hidupnya. Minat memungkinkan orang untuk memprioritaskan kegiatan yang bermanfaat di atas hal-hal yang sepele, mendorong pertumbuhan pribadi dan otonomi. Minat meningkatkan kesadaran dan memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri secara mandiri, tanpa membebani orang lain. Manfaat berminat menjadi guru lebih besar sebagai kekuatan yang mendorong calon guru bagi pengajaran. Mahasiswa yang berminat akan menjadi seorang akan terdorong terus untuk tekun belajar dan mengembangkan keterampilan mengajar, berbeda dengan mereka yang hanya sekadar menjalani program pendidikan tanpa minat yang kuat. Mereka mungkin hanya tergerak untuk memenuhi persyaratan akademis, tetapi sulit untuk tekun mengasah kemampuan mengajar karena tidak ada pendorong intrinsik. Agar menjadi seorang pengajar yang efektif dan berkualitas, mahasiswa harus memiliki hasrat dan minat yang kuat pada profesi ini sehingga mendorong mereka untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan yang terbaik dalam proses pengajaran.

d. Karakteristik Minat Menjadi Guru

Hurlock dalam Fadillah (2016, hlm. 117) ada tujuh karakteristik minat diantaranya:

- 1) Minat berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mental, beradaptasi dengan perubahan usia dan kematangan.
- 2) Minat dipengaruhi oleh kegiatan belajar, seperti kesiapan untuk belajar, yang meningkatkan tingkat minat.

- 3) Ketersediaan kesempatan belajar secara signifikan mempengaruhi minat, karena tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap kesempatan tersebut.
- 4) Pengembangan minat mungkin memiliki keterbatasan, sering kali terkendala oleh kondisi fisik.
- 5) Budaya memainkan peran penting dalam membentuk minat; perubahan norma budaya dapat mempengaruhi tingkat minat.
- 6) Minat didorong oleh emosi, terkait erat dengan perasaan senang dan puas.
- 7) Minat cenderung bersifat egosentris, karena kebahagiaan dan keinginan pribadi mempengaruhi intensitas minat terhadap aktivitas atau objek tertentu.

Minat seperti yang didefinisikan oleh Slameto (2015, hlm. 180), adalah suatu rasa lebih suka atau rasa kecenderungan pada suatu hal atau aktivitas, yang direfleksikan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap hal tersebut. Ariadika dan Purwaningsih (2019, hlm. 3) mendeskripsikan minat menjadi guru sebagai kemauan atau keinginan untuk berkarir di bidang keguruan. Nasrullah dkk. (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa minat menjadi guru ditandai dengan adanya fokus yang kuat terhadap profesi guru, ditambah dengan rasa senang dan bercita-cita menjadi guru. Menurut Sukma dkk. (2020, hlm. 112), minat menjadi guru meliputi ketertarikan dan keinginan seseorang terhadap semua aspek pengajaran, sehingga mendorongnya untuk memperhatikan dan berusaha keras untuk menjadi seorang pendidik. Amini (2018, hlm. 38) berpendapat bahwa minat menjadi guru muncul karena adanya rasa senang terhadap profesi tersebut. Minat berfungsi sebagai kekuatan motivasi yang mendorong individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan ketika diberi kebebasan untuk memilih.

Berdasarkan berbagai sudut pandang, minat untuk mengejar karier sebagai pengajar menunjukkan beberapa karakteristik utama:

- 1) Ketertarikan dan Kesenangan: Minat menjadi guru dimulai dari perasaan suka dan tertarik yang mendalam pada aktivitas mengajar dan profesi guru. Ini melibatkan perasaan senang dan kepuasan emosional ketika terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran.
- 2) Kemauan dan Keinginan: Minat menjadi guru merupakan manifestasi dari kemauan dan keinginan yang kuat untuk menekuni profesi guru. Ini mencakup kehendak untuk mengejar dan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi seorang guru.
- 3) Perhatian dan Komitmen: Individu yang bercita-cita menjadi guru akan mencurahkan perhatian yang cukup besar pada semua aspek yang terkait dengan profesi ini. Mereka cenderung berkomitmen untuk belajar dan berusaha menjadi guru yang efektif dan berkualitas.
- 4) Dorongan dan Motivasi: Minat menjadi guru berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat, mendorong individu untuk berusaha dan bekerja keras dalam mengejar karir di bidang pendidikan. Minat ini membuat seseorang merasa terdorong untuk mencapai tujuan profesional mereka sebagai guru.
- 5) Perasaan Positif pada Profesi Guru: Minat menjadi guru biasanya disertai dengan rasa positif kepada pekerjaan tersebut. Ini bisa mencakup perasaan bangga, senang, dan puas dengan pilihan karir menjadi guru, yang kemudian memotivasi individu untuk terus mengembangkan diri dalam profesi ini.
- 6) Perhatian Lebih terhadap Pendidikan: Seseorang dengan minat tinggi menjadi guru cenderung menunjukkan perhatian lebih terhadap isu-isu pendidikan, metode pengajaran, dan perkembangan peserta didik. Mereka juga tertarik untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar bisa memberikan yang terbaik bagi siswa.

e. Macam Minat Menjadi Guru

Menurut Carl dalam Khairani (2017, hlm. 141) bahwa ada tiga macam minat, yaitu:

1) Minat yang diekspresikan

Seorang individu dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang logam, prangko, dll. Calon guru dapat mengungkapkan minat mereka terhadap profesi ini melalui kata-kata. Misalnya, mereka mungkin sering berbicara tentang keinginan mereka untuk mengajar, menginspirasi siswa, dan membentuk masa depan generasi muda. Ungkapan ini menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap profesi guru

2) Minat yang diaktualisasikan

Minat tidak hanya dapat ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan. Calon guru tidak hanya berbicara tentang minat mereka, tetapi juga menunjukkan minat ini melalui tindakan konkret. Misalnya, mereka mungkin aktif terlibat dalam kegiatan pengajaran, bimbingan, atau sukarelawan di sekolah. Partisipasi dalam kegiatan seperti magang mengajar atau program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) mencerminkan minat yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

3) Minat yang diinventarisasi

Seseorang mengevaluasi minat mereka dengan mengukurnya melalui pertanyaan-pertanyaan spesifik atau dengan mengamati prioritas keterlibatan mereka dalam aktivitas tertentu. Calon guru dapat menilai minat mereka terhadap profesi ini melalui refleksi dan pengukuran diri. Mereka mungkin mengisi inventaris minat atau kuesioner yang menanyakan tentang preferensi mereka dalam berbagai aktivitas terkait pengajaran.

Hasil dari penilaian ini dapat membantu mereka memahami sejauh mana mereka tertarik dan cocok dengan profesi guru.

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (2015, hlm. 26), minat dapat dikategorikan menjadi dua jenis secara spesifik:

1) Minat Aktual

Jenis minat ini berkaitan dengan objek yang hadir dalam waktu dan tempat tertentu. Minat ini disebut sebagai perhatian, yang membentuk fondasi dari proses pembelajaran.

Minat aktual seorang calon guru dapat terlihat dari bagaimana mereka merespons situasi pengajaran yang konkret. Misalnya, mereka menunjukkan perhatian dan dedikasi saat berinteraksi dengan siswa dalam kelas, merancang kurikulum, atau mengembangkan metode pengajaran. Minat ini menjadi dasar motivasi untuk terus belajar dan berinovasi dalam pengajaran.

2) Minat Disposisional

Minat disposisi adalah kecenderungan bawaan yang mendefinisikan kehidupan seseorang dan tetap konstan; minat disposisi bukanlah sesuatu yang diperoleh setelah lahir dan dianggap tidak dapat diubah.

Calon guru yang memiliki minat disposisional mungkin telah menunjukkan ketertarikan pada pendidikan sejak usia dini, misalnya dengan bermain peran sebagai guru, membantu teman-teman belajar, atau menunjukkan minat yang konsisten dalam membantu orang lain memahami konsep-konsep tertentu. Minat ini tidak berubah secara signifikan dan menjadi bagian dari identitas mereka.

Secara keseluruhan berdasarkan pendapat di atas, minat menjadi guru dapat diekspresikan melalui berbagai cara sesuai dengan macam-macam minat yang ada. Minat ini tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan, penilaian diri, perhatian konkret, dan kecenderungan hidup yang mendalam, semuanya berkontribusi

dalam membentuk seseorang menjadi guru yang berdedikasi dan profesional.

f. Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Slameto (2015, hlm. 180) menjelaskan bahwa minat melibatkan pengenalan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat tidak muncul secara spontan dalam diri individu, melainkan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman melalui interaksi dengan informasi, pengetahuan, dan karakteristik suatu objek. Menurut Sardirman (2016, hlm. 89) faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat dikategorikan menjadi dua macam:

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan berhubungan dengan motivasi pribadi terhadap aktivitas itu sendiri. Faktor-faktor ini meliputi kecenderungan pribadi, preferensi, pengalaman, dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri individu dan dapat dipengaruhi oleh orang lain, ekspektasi masyarakat, kondisi lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, lokasi, dan sumber daya yang tersedia.

Yusman (2019, hlm. 43) mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan minat sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Sosial, kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama, yang mencakup pada lingkungan sosial yaitu orang tua, masyarakat dan teman.
- 2) Lingkungan Non-Sosial, Lingkungan non - sosial merupakan lingkungan yang berupa fisik atau sarana dan prasarana, yang mencakup pada lingkungan non sosial yaitu: kampus dan alamiah.

Selain itu, menurut Adriyani dalam Yudistira (2023, hlm. 21) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang memengaruhi minat menjadi guru, antara lain:

- 1) Bagaimana siswa memandang guru;
- 2) Kesejahteraan guru;
- 3) Kinerja akademik;
- 4) Pengalaman praktik mengajar;
- 5) Lingkaran sosial;
- 6) Lingkungan keluarga;
- 7) Kepribadian individu.

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah bahwa minat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kesadaran pribadi dan motivasi intrinsik, yang meliputi emosi, persepsi, motivasi, bakat, dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh orang lain atau lingkungan, seperti konteks keluarga dan sosial.

g. Aspek Minat Menjadi Guru

Menurut Abror dalam Kurniasari (2016, hlm. 26) menyatakan bahwa minat terdiri dari unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Aspek kognitif melibatkan perolehan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu subjek atau profesi, seperti mengajar. Elemen afektif mencakup respon emosional, sering kali disertai dengan perasaan senang atau puas selama keterlibatan dengan subjek. Aspek konatif mengacu pada kemauan dan keinginan untuk mengejar dan terlibat secara aktif dalam bidang yang diminati, yang mencerminkan kesiapan seseorang untuk bertindak berdasarkan minat mereka. Kesiapan ini mendorong individu untuk mendapatkan wawasan dan keterlibatan yang lebih dalam di bidang yang mereka pilih atau bidang yang mereka minati.

Menurut Hurlock dalam Kurniasari (2016, hlm. 27) mengategorikan minat ke dalam tiga dimensi, yaitu:

1) Aspek Kognitif

Dimensi kognitif dari minat melibatkan pengembangan konsep dan pemahaman yang berkaitan dengan subjek yang diminati. Misalnya, dalam konteks mahasiswa yang berminat menjadi guru, dimensi ini mencakup mempelajari informasi dan wawasan baru tentang profesi guru yang merangsang keingintahuan mereka. Minat menjadi guru dapat didasarkan pada konsep yang dikembangkan mahasiswa tentang profesi guru. Mereka mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab, tantangan, dan harapan yang terkait dengan menjadi seorang pendidik. Menurut Hurlock untuk mengukur aspek kognitif dapat dilihat dari:

- a) **Kebutuhan informasi:** Individu yang tertarik pada suatu subjek secara aktif mencari informasi yang komprehensif terkait dengan minat mereka. Mahasiswa yang tertarik menjadi guru cenderung aktif mencari informasi terkait dengan profesi tersebut, seperti kurikulum pendidikan, strategi pengajaran, dan tuntutan profesi. Mereka merasa perlu untuk memperluas pengetahuan mereka untuk mempersiapkan diri dengan baik.
- b) **Keingintahuan:** Tingkat keingintahuan seseorang tentang suatu topik dapat memengaruhi tingkat minat mereka terhadap topik tersebut. Keingintahuan yang lebih besar dan keinginan untuk memperoleh pengetahuan akan meningkatkan minat terhadap suatu subjek.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif dari minat berkembang dari pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh sikap tokoh-tokoh penting seperti orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berhubungan dengan minat tersebut. Sikap individu terhadap kegiatan yang berkaitan dengan profesi guru, seperti mengajar,

berinteraksi dengan siswa, dan berkolaborasi dengan rekan kerja, juga memengaruhi minat mereka. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap tanggung jawab dan peran guru dalam mendidik generasi muda, maka mereka cenderung mempunyai minat yang besar terhadap pekerjaan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, minat menjadi guru dapat dilihat dari berbagai aspek yang meliputi kognitif dan afektif. Aspek kognitif menunjukkan bahwa minat menjadi guru didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang profesi tersebut, yang mendorong seseorang untuk mencari informasi dan memperluas wawasan mereka. Sementara itu, aspek afektif menyoroti pengaruh pengalaman pribadi dan sikap terhadap kegiatan yang terkait dengan menjadi seorang pendidik dalam membentuk minat individu. Kesimpulannya, minat menjadi guru bukanlah sekadar hasrat atau keinginan semata, tetapi merupakan hasil dari pemahaman, pengalaman, dan emosi yang kompleks terkait dengan profesi pendidikan.

h. Cara Membangkitkan Minat

Menurut Djamarah (2015, hlm. 49), ada beberapa cara untuk membangkitkan minat: (a) menumbuhkan kepribadian yang kuat, (b) mengaitkan topik dengan pengalaman pribadi, (c) memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengakuan atas hasil yang baik, dan (d) menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

Sardiman (2014, p. 94) menekankan bahwa motivasi sangat erat kaitannya dengan minat. Motivasi dapat bermula dari suatu kebutuhan, begitu juga minat, sehingga minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lebih efektif bila disertai dengan minat. Beberapa cara untuk membangkitkan minat antara lain:

1) Membangkitkan adanya kebutuhan

Dapat dilakukan dengan memperkenalkan pesona dan tantangan menjadi seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan.

- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
Misalnya dengan membagikan cerita inspiratif tentang perjalanan menjadi seorang guru yang berhasil.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
Dapat mendorong minat menjadi guru dengan menunjukkan bahwa profesi ini memberikan kesempatan untuk berkembang dan berprestasi.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar
Menggunakan berbagai bentuk metode dalam pembelajaran dapat menarik minat calon guru dengan menawarkan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan mereka dalam menjalani profesi pendidikan.

Berdasarkan pemahaman di atas, membangkitkan minat menjadi guru juga dapat dilakukan melalui pembentukan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran seorang pendidik dalam mencetak generasi masa depan. Selain itu, pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan, seperti magang di sekolah-sekolah atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di masyarakat, dapat menjadi stimulus yang kuat untuk memupuk minat menjadi seorang guru. Menginspirasi para calon guru dengan cerita sukses dari pendidik yang telah berhasil dalam profesinya juga dapat memberikan dorongan yang signifikan. Selain itu, penyediaan program pembinaan dan pelatihan yang menyeluruh untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam profesi guru juga dapat membantu dalam membentuk minat yang kuat. Karena minat pada dasarnya terbentuk dengan sendirinya berdasarkan pengalaman seseorang, maka penting untuk menghidupkan kembali minat tersebut agar semakin kuat.

i. Keterkaitan antara Minat Menjadi Guru dengan Kesiapan Menjadi Guru

Minat menjadi guru adalah ketika seseorang menaruh perhatian yang signifikan terhadap profesi guru, merasakan kesenangan di dalamnya, dan berkeinginan untuk menjadi guru. Nasrullah (2018, hlm. 3) mendefinisikannya sebagai ketertarikan dan keinginan seseorang terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan mengajar. Guru adalah profesi yang penting, dan minat sangat penting untuk mempertahankan pekerjaan apa pun. Dalyono (2015, hlm. 56) menyatakan bahwa minat timbul dari daya tarik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Ni'mah (2014, hlm. 337) menjelaskan bahwa minat merupakan faktor motivasi yang mempengaruhi kemauan seseorang untuk memilih dan melakukan suatu pekerjaan.

Minat terkait dengan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru, membuat mereka lebih siap untuk peran tersebut. Minat yang tertanam ini mendorong keinginan untuk mencari informasi tentang tugas mengajar dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan menjadi guru.

Berdasarkan pendapat di atas, minat menjadi guru bukan sekadar keinginan, tetapi juga merupakan dorongan internal yang mendalam terhadap profesi tersebut. Kesiapan mahasiswa menjadi guru tercermin dari intensitas minat yang dimiliki. Minat yang kuat mendorong mereka untuk menggali lebih dalam pengetahuan tentang profesi guru dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan. Keterkaitan antara minat menjadi guru dan kesiapan mahasiswa untuk menjalani profesi guru ini terlihat jelas. Minat yang kuat membawa mahasiswa untuk aktif mencari pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam profesi guru. Mereka tidak hanya memperoleh informasi tentang tugas-tugas seorang guru, tetapi juga berusaha meningkatkan pemahaman mereka tentang objek dan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, memiliki minat untuk menjadi seorang guru secara signifikan meningkatkan kesiapan siswa untuk

menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang akan mereka hadapi sebagai pendidik di masa depan.

3. Kesiapan Menjadi Guru

a. Pengertian Kesiapan Menjadi Guru

Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru harus memiliki seperangkat kemampuan yang komprehensif agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sebagai individu, guru memiliki kepribadian yang unik yang mencakup dimensi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral (Drajat dan Effendi, 2021, hlm. 48)

Muhhibin (2017, hlm. 222-223) menekankan bahwa guru sangat penting untuk keberhasilan setiap usaha pendidikan. Menurut Suprihatin (2014, p. 23), istilah guru dalam bahasa Arab adalah *al-mu'azim* atau *alustadz*, yang berarti orang yang bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan di majelis pendidikan. Pada intinya, guru adalah pendidik profesional yang disertai tanggung jawab untuk mengajar dan telah mengambil peran sebagai orang tua dalam mendidik anak. Guru juga diakui sebagai seseorang yang telah menerima penunjukan resmi, baik dari pemerintah atau swasta, untuk melakukan tugasnya, sehingga memiliki hak dan kewajiban khusus dalam lembaga pendidikan.

Menurut para ahli yang telah disebutkan, guru adalah pendidik profesional dengan kompetensi yang memungkinkan mereka untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Seorang guru diakui sebagai seseorang yang dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran, mengelola kelas secara efektif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Menurut Slameto (2015, hlm. 113) menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan keadaan individu yang memungkinkan untuk memberi respon di dalam berbagai kondisi dan situasi secara tepat. Kesiapan ini meliputi beberapa aspek, termasuk fisik, mental, emosional, motivasi, tujuan, dan keterampilan. Sementara itu, menurut Dalyono (2015, hlm. 52) menambahkan bahwa kesiapan melibatkan kemampuan fisik dan mental yang memadai. Kesiapan fisik mengacu pada energi yang cukup dan kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental berkaitan dengan minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan.

Kesiapan menjadi guru dapat diukur dari kemampuan mahasiswa dalam memenuhi tugas mengajar dan memahami kompetensi yang dibutuhkan (Ulin & Ni'mah, 2014, hlm. 46). Kesiapan menjadi guru adalah ukuran kompetensi, yang menunjukkan bahwa individu yang kompeten cukup siap untuk melakukan tugas. Dengan demikian, kesiapan menjadi guru menandakan keadaan di mana seseorang cukup siap untuk memenuhi kualifikasi yang diperlukan. Kesiapan ini sangat penting bagi siapa pun yang bercita-cita menjadi guru, karena ini merupakan persyaratan mendasar bagi para pendidik di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, kesiapan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mencakup berbagai aspek seperti fisik, mental, emosional, motivasi, tujuan, dan keterampilan. Kesiapan ini membekali seseorang dengan kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap kondisi dan situasi tertentu. Pada dasarnya, kesiapan melibatkan kapasitas fisik dan mental, termasuk energi, kesehatan fisik, minat, dan motivasi. Dalam konteks guru, kesiapan diartikan sebagai suatu kompetensi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan sebagai seorang pengajar. Dengan demikian, seseorang yang ingin menjadi seorang guru perlu memiliki kesiapan ini agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik. Kesimpulan ini menggarisbawahi

pentingnya kesiapan dalam konteks keprofesionalisme seorang guru untuk memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

b. Tujuan Kesiapan Menjadi Guru

Langkah awal atau paling mendasar dalam proses pembelajaran adalah memastikan bahwa guru siap untuk mengajar disekolah, karna semua kegiatan yang berlangsung merupakan ide yang diusulkan oleh seorang guru guna meraih tujuan pembelajaran, karna itulah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak boleh langsung melaksanakan proses pembelajaran harus adanya persiapan yang dilakukan oleh guru. Erviana (2016, hlm. 99) mengemukakan bahwa kata “siap” memiliki awalan dan akhirnya yang menunjukkan kesiapan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kesiapan sebagai keadaan menyiapkan sesuatu untuk persiapan yang artinya adalah bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu agar yang direncanakan berjalan dengan baik.

Bandura dikutip dalam Erviana (2016, hlm. 98) menguraikan kesiapan terdiri dari tiga komponen: kesiapan sikap emosional, kesiapan kognitif, dan kesiapan perilaku. Hal ini menyiratkan bahwa kesiapan mencakup tiga aspek yaitu: kesiapan sikap dan emosional, kesiapan kognitif, dan kesiapan perilaku. Wote dan Sabarua (2020, hlm. 2) menyebut pencapaian indikator kualitas proses maupun hasil belajar mengajar di kelas menunjukkan kesiapan guru dalam proses pengajaran. Sedangkan Rooijackers (2015, hlm. 38) menyatakan bahwa implementasi yang sukses bergantung persiapan yang efektif. Agar guru dapat mencapai tujuan profesionalnya, mereka harus siap untuk mengajar.

Dengan dilakukan sebuah persiapan yang cukup maka proses pembelajaran yang berlangsung akan terlaksana dengan baik dan terarah secara efisien yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, selain itu pentingnya melakukan sebuah persiapan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memberikan jaminan hasil

pembelajaran yang memuaskan karena semua. Guru proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dilakukan persiapan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat yang disampaikan, dapat dikatakan bahwa guru harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan dalam menjalankan kegiatan dari sebuah profesi. Kesiapan menjadi seorang guru merupakan langkah awal yang mendasar dalam proses pembelajaran. Kesiapan ini meliputi aspek sikap, emosi, kognitif, dan perilaku. Persiapan yang efektif dan matang menjadi kunci kesuksesan dalam implementasi pembelajaran yang berkualitas. Calon guru yang siap untuk mengajar tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan memahami kebutuhan siswa. Oleh karena itu, tujuan dari kesiapan menjadi guru adalah untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki kemampuan dan kompetensi yang esensial untuk menciptakan suasana belajar yang optimal yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Manfaat Kesiapan Menjadi Guru

Kusnawa (2014, hlm. 164) menguraikan bahwa kesiapan dalam suatu pekerjaan meliputi: 1) memahami dan mengerti tugas-tugas yang terlibat dalam pekerjaan; 2) memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang persyaratan pekerjaan yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan pengetahuan yang saling berhubungan; 3) menunjukkan kompetensi dalam perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan; 4) memiliki pandangan, minat, dan motivasi yang positif terhadap peraturan di tempat kerja; 5) memiliki sikap yang konstruktif dan kesediaan untuk menangani risiko yang terkait dengan pekerjaan; dan 6) mahir dalam menyelesaikan tantangan yang terkait dengan pekerjaan.

Kesiapan menjadi guru memiliki manfaat yang penting dalam konteks pendidikan. Pertama, kesiapan memungkinkan seorang calon guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan efektif

kepada siswa. Dengan persiapan yang matang, para pendidik dapat membuat rencana pelajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa, mereka memilih metode pengajaran yang tepat, dan mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Kedua, kesiapan menjadi guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Guru yang siap secara mental dan materi dapat menciptakan atmosfer yang positif di kelas, mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, kesiapan guru memungkinkan mereka untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan. Guru yang siap akan lebih mampu menghadapi situasi yang kompleks, menangani masalah yang muncul di kelas, dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Selanjutnya, kesiapan guru juga berdampak positif pada perkembangan profesional mereka. Dengan terus memperdalam pengetahuan dan keterampilannya, guru dapat menjadi lebih efektif dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, meningkatkan kemampuan mengajar, dan memberikan dampak yang lebih besar pada perkembangan akademik dan sosial siswa. Menurut Achmad (2014, h. 107) manfaat dari kesiapan antara lain:

- 1) Menentukan dan memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai
- 2) Sebagai alat seleksi karyawan
- 3) Memaksimalkan produktivitas
- 4) Dasar untuk sistem pengembangan
- 5) Memudahkan adaptasi terhadap perubahan
- 6) Menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusnawa dan Achmad, sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks kesiapan menjadi seorang guru. Pertama, kesiapan kerja memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai, hal ini penting dalam konteks guru karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang

berkualitas kepada siswa sesuai dengan kurikulum dan standar yang ditetapkan. Kesiapan dalam hal memaksimalkan produktivitas dan mengatasi masalah pekerjaan juga penting dalam konteks pendidikan, di mana guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan efisien, mengatasi tantangan yang muncul, dan memberikan solusi terbaik dalam situasi pembelajaran yang beragam. Oleh karena itu, kesiapan menjadi guru bukan hanya menyangkut penguasaan materi pelajaran dan keterampilan mengajar, tapi juga melibatkan kesiapan dalam memahami dan menghadapi tantangan yang ada dalam profesi tersebut serta beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesiapan menjadi guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri guru. Guru yang siap secara mental dan materi akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan mengajar, berinteraksi dengan siswa dan orang tua, serta berkolaborasi dengan rekan kerja dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d. Karakteristik Kesiapan Menjadi Guru

Karakteristik guru yang siap mengajar menjadi model teladan bagi setiap guru dan menginspirasi sesama pendidik untuk berjuang demi profesionalisme sejati. Berikut adalah karakteristik guru profesional menurut Kunandar (2014, hlm. 50):

- 1) Guru harus secara konsisten menunjukkan energi dan perhatian kepada siswa mereka, secara aktif mendengarkan selama percakapan dan diskusi.
- 2) Kesiapan guru tercermin dari kemampuan mereka untuk menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja dengan tekun untuk mencapai tujuan tersebut di setiap kelas.
- 3) Memiliki kemampuan pengajaran yang efektif dan membutuhkan keterampilan disiplin yang mahir untuk mengelola perilaku siswa.

- 4) Keterampilan manajemen kelas yang mahir sangat penting.
- 5) Mampu berkomunikasi secara baik
- 6) Memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang kurikulum sekolah dan standar terkait.
- 7) Memiliki keahlian yang mendalam tentang materi pelajaran. Pendidik profesional menunjukkan antusiasme terhadap mata pelajaran mereka, siap menjawab pertanyaan, dan menyediakan materi yang menarik bagi siswa.

Kusnawa (2014, hlm. 164) menjabarkan ciri-ciri kesiapan kerja seseorang sebagai berikut: 1) Memahami tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaan mereka; 2) Memiliki pengetahuan yang komprehensif di seluruh dimensi seperti pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan pengetahuan yang saling terkait yang diperlukan untuk pekerjaan mereka; 3) Menunjukkan kompetensi dalam perilaku yang sesuai dengan perannya; 4) Mempertahankan perspektif, minat, dan motivasi yang positif terhadap peraturan di tempat kerja; 5) Memiliki sikap konstruktif dan kesiapan untuk mengelola risiko yang melekat di lingkungan kerja mereka; 6) Mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan tantangan yang berkaitan dengan pekerjaan.

Guru profesional diharapkan memiliki empat kompetensi atau standar kemampuan, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi guru mencakup integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memandu tindakan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam perannya sebagai pendidik. Menurut Pasal 10 Ayat 1 UUD No. 14 Tahun 2005 sebagaimana dikutip dalam Suprihatiningrum (2014, hlm. 19) guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Bagian Kesatu Kompetensi, Pasal 3 menguraikan empat

kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam dunia pendidikan:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik melibatkan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran siswa melalui beberapa aspek utama yang meliputi: a) Memahami prinsip-prinsip dan landasan pendidikan b) Mengembangkan kurikulum atau silabus c) Merancang strategi pembelajaran yang efektif; d) Menerapkan metode pembelajaran yang mendidik dan dialogis; e) Memanfaatkan teknologi pendidikan; f) Mengevaluasi hasil belajar; dan g) Membina perkembangan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dalam mengajar merangkul berbagai kualitas penting yang berkontribusi pada praktik pendidikan yang efektif. Hal ini termasuk menunjukkan keimanan dan ketakwaan, menunjukkan akhlak mulia, menunjukkan kearifan dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dalam manajemen kelas, menjaga kemantapan dan konsistensi dalam interaksi, menggunakan otoritas yang tepat ketika diperlukan, memastikan stabilitas dalam menangani tantangan, menunjukkan kedewasaan dalam perilaku profesional, mempraktikkan kejujuran dan transparansi, merangkul sportifitas dalam segala upaya, menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat, melakukan penilaian diri secara obyektif untuk meningkatkan praktik mengajar, dan berkomitmen untuk terus mengembangkan diri secara pribadi dan profesional.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam mengajar mengacu pada kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam

komunitas pendidikan. Hal ini mencakup peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat luas. Kompetensi dasar ini mencakup keterampilan berkomunikasi secara santun melalui lisan, tulisan, dan/atau isyarat, serta penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup kemampuan membina hubungan yang positif dengan siswa, kolega, pemimpin pendidikan, dan orang tua atau wali siswa, serta berinteraksi secara santun dengan masyarakat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Kompetensi sosial juga mencakup perwujudan prinsip-prinsip persahabatan yang tulus dan semangat kolaboratif.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mengacu pada kemahiran guru dalam memperoleh pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni budaya yang diampunya. Kecakapan ini meliputi: a) pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran yang selaras dengan standar kurikulum untuk lembaga pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya; dan b) kemahiran dalam konsep dan metodologi disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual selaras dengan kurikulum program pendidikan untuk satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi guru didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang terwujud dalam rutinitas dan perilaku yang melekat pada profesi guru. Agar calon guru memiliki persiapan yang memadai, mereka harus memiliki kemahiran dalam kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi-kompetensi ini berfungsi dan dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kesiapan mahasiswa yang bercita-cita menjadi guru profesional.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Dewa Ketut dalam Yuniasari (2017, hlm. 44), kesiapan menjadi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor individu, seperti:

a) Intelegensi

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dan mereka yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dapat menyelesaikan masalah dengan lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Tingkat kecerdasan ini sangat penting dalam menilai kesiapan seseorang untuk mengajar.

b) Bakat

Bakat merupakan sifat yang melekat yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh dan mengembangkan keterampilan mereka di masa depan.

c) Minat

Minat merupakan kombinasi dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang memandu pilihan-pilihan individu..

d) Motivasi

Motivasi ditandai dengan pergeseran energi internal yang mendorong individu untuk mengalami perasaan tertentu dan terlibat dalam perilaku yang bertujuan untuk mencapai tujuan mereka. Dorongan internal ini sangat penting untuk menetapkan dan mengejar tujuan pribadi dan profesional.

e) Sikap

Sikap mewakili kecenderungan seseorang untuk merespons dengan cara tertentu terhadap berbagai situasi dan rangsangan. Sikap positif sangat berpengaruh, karena sikap ini membentuk pendekatan seseorang terhadap pengembangan karier dan kinerja pekerjaan, menumbuhkan etos kerja yang proaktif dan antusias.

f) Kepribadian

Kepribadian mencakup serangkaian sifat dan karakteristik unik yang mendefinisikan seseorang. Hal ini secara signifikan memengaruhi pilihan karier dan kesiapan kerja dengan membentuk preferensi dan perilaku.

g) Nilai-nilai

Nilai-nilai yang dianut oleh seseorang memainkan peran mendasar dalam menentukan jalur karier dan kinerja pekerjaan mereka.

h) Prestasi

Prestasi mengacu pada penguasaan dan pemahaman materi pelajaran dalam kegiatan pendidikan seseorang. Kecakapan akademis ini merupakan faktor kunci dalam mengevaluasi kesiapan seseorang.

i) Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan dan kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas secara efisien dan efektif.

j) Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja mencakup paparan praktis dan pembelajaran langsung yang diperoleh melalui berbagai kegiatan seperti magang, praktikum, atau pekerjaan paruh waktu. Pengalaman ini sangat berharga dalam mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman yang diperlukan untuk meningkatkan kesiapan secara keseluruhan untuk berkarir.

2) Faktor sosial, yang melibatkan pengaruh dan bimbingan orang tua, teman, komunitas, dan individu-individu penting lainnya.

Kesiapan seseorang untuk menjadi guru bergantung pada penguasaan bidang, minat, bakat, keselarasan dengan tujuan karir, dan sikap terhadap profesi. Selain itu, tekad, semangat, dan lingkungan keluarga yang mendukung juga berperan penting dalam

menumbuhkan kesiapan tersebut. Winkel dan Hastuti (2014, p. 39) menjelaskan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi nilai-nilai hidup individu, tingkat kecerdasan, bakat khusus, minat, sifat-sifat kepribadian, pengetahuan, dan kondisi fisik. Faktor eksternal meliputi pengaruh masyarakat, kondisi sosial ekonomi negara atau daerah, status sosial ekonomi, pengaruh anggota keluarga, pendidikan, interaksi teman sebaya, dan tuntutan spesifik dari setiap peran.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menjadi guru sangatlah beragam, termasuk minat dan pengalaman kerja (PLP). Minat merupakan dorongan internal yang kuat yang mendorong seseorang untuk mengejar karir sebagai seorang guru, sedangkan pengalaman kerja memberikan pemahaman praktis tentang dinamika dan tantangan yang terlibat dalam pekerjaan sebagai seorang pendidik. Keduanya menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kesiapan seseorang untuk menghadapi tantangan dalam profesi guru. Minat memberikan motivasi dan keselarasan dengan bidang profesinya, sementara pengalaman kerja memberikan wawasan praktis yang diperlukan untuk menghadapi situasi nyata di dunia pendidikan. Dengan demikian, dikatakan bahwa minat dan pengalaman kerja (PLP) memainkan peran krusial dalam membentuk kesiapan seseorang individu menjadi seorang guru yang berkualitas dan efektif.

f. Keterkaitan Pengenalan Lapangan Persekolahan II dan Minat Menjadi Guru Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru

Menurut Slameto (2015, hlm. 113-115) pengalaman berpengaruh positif terhadap kesiapan, dengan aspek-aspek utama termasuk kebutuhan, motif, tujuan, dan pengetahuan. Dalam konteks ini, motif dan tujuan dinilai dari minat seseorang untuk menjadi guru. Adriyani, sebagaimana dikutip dalam Yudistira (2023, hlm. 49) menjelaskan bahwa kesiapan ialah kesediaan seseorang untuk melakukan suatu tugas, yang dapat dirangkum dalam prinsip-prinsip kesiapan, salah

satunya pengalaman. Minat yang berkembang dari pengenalan lapangan cenderung memberikan dorongan intrinsik bagi mahasiswa untuk mengejar karir sebagai guru. Dalam situasi lapangan, mahasiswa dapat merasakan kepuasan langsung dari interaksi dengan siswa, memberikan bimbingan, dan melihat perkembangan mereka. Semakin positif dan mendalam minat ini, semakin besar motivasi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif.

Pentingnya minat dalam konteks kesiapan mahasiswa menjadi guru juga tercermin dalam kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas, mengelola dinamika kelas, dan merancang pembelajaran yang menarik. Minat yang tinggi sering kali menjadi pendorong untuk terlibat aktif dalam berbagai aspek pengajaran, termasuk merancang program pembelajaran yang kreatif dan beradaptasi dengan gaya belajar siswa. Lebih lanjut, minat yang terbentuk dari pengenalan lapangan mungkin juga berdampak positif pada komitmen mahasiswa terhadap pengembangan diri mereka sebagai seorang guru. Melalui refleksi atas pengalaman lapangan, mahasiswa dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merencanakan upaya pengembangan profesional mereka untuk memperkuat kesiapan mereka sebagai pendidik yang kompeten dan peduli.

Hal di atas tersebut selaras dengan Adriyani dalam Yudistira (2023, hlm. 21) yang menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang memengaruhi minat menjadi guru, yaitu: (1) Bagaimana siswa memandang guru; (2) Kesejahteraan guru; (3) Kinerja akademik; (4) Pengalaman praktik mengajar; (5) Lingkaran sosial; (6) Lingkungan keluarga; (7) Kepribadian individu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan PLP II dan minat menjadi guru memiliki peran sentral dalam membentuk kesiapan mahasiswa sebagai guru. PLP memberi kesempatan langsung untuk berinteraksi dengan siswa dan mengembangkan keterampilan

pedagogis, sementara minat yang muncul memotivasi keterlibatan aktif dalam pengajaran. Dorongan ini menghasilkan komitmen terhadap pengembangan diri sebagai guru profesional. Kombinasi PLP dan minat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika pendidikan, memperdalam pemahaman tentang profesi guru, dan meningkatkan keterampilan dalam pengajaran, menegaskan bahwa kesiapan menjadi guru tidak hanya bergantung pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengalaman praktis dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, pengenalan lapangan persekolahan dan minat yang muncul dari pengalaman tersebut tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang profesi guru, tetapi juga memberikan dorongan yang penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menghadapi dinamika kompleks dunia pendidikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dilakukan. Berikut ini adalah temuan-temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti/ tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian
1	Ni Luh Putu Cahyani /2020	Pengaruh Mata Kuliah <i>Micro teaching</i> dan kegiatan PLP Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Pada Universitas Mahadewa Tahun 2020	Universitas Mahadewa Indonesia	Penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan metode pengamatan (observasi), dokumentasi, wawancara, kuisioner Kemudian teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis product moment, analisis regresi dua prediktor, dan menguji signifikansi harga F.	Berdasarkan hasil analisis regresi dua prediktor menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> (X1) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) (X2) terhadap Kesiapan Mahasiswa Calon Guru (Y) pada FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh Fhitung sebesar 58,129 dengan Ftabel 3,09 pada taraf signifikan 5%. Sumbangan Relatif (SR) yang diperoleh prediktor X1 sebesar 37,2% prediktor X2 sebesar 62,8%. R Square sebesar 54,8% yang terdiri dari sumbangan efektif prediktor X1 sebesar 20,4% sumbangan efektif prediktor X2 sebesar 34,4%. Sisanya 45,5% dipengaruhi faktor lainnya.
Perbedaan				Persamaan	
Pada penelitian ini variabel X yang diteliti berbeda dengan penelitian yang diteliti penulis. Pada penelitian terdahulu PLP dan <i>Microteaching</i> menjadi fokus utama dalam mengatasi variabel Y sedangkan pada penelitian ini peneliti membawa fokus baru dalam mengatasi variabel Y yaitu minat.				Persamaannya terletak pada variabel yang terpengaruh yaitu variabel y dimana variabel tersebut sama-sama membahas mengenai kesiapan mahasiswa menjadi guru. Selain itu, persamaannya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data	

Selain itu teknik analisis data, subjek, lokasi hingga waktu penelitian berbeda dengan penelitian ini.			melalui wawancara dan angket.		
2.	Indra Maipita/2018	Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan T.A 2017/2018	Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2017/2018	Pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linear berganda, uji T, uji F, dan uji koefisien determinasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket.	Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keikutsertaan mahasiswa dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru, yang ditunjukkan dengan nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F kritis ($43,447 > 3,06$) dan nilai p yang signifikan ($0,000 < 0,05$). Hal ini menandakan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat menjadi guru dan partisipasi mahasiswa dalam PPL. Secara bersama-sama, minat menjadi guru dan keikutsertaan dalam PPL memberikan kontribusi sebesar 37,8% terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru, sedangkan sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, termasuk variabel internal dan eksternal.
Perbedaan			Persamaan		
Perbedaannya pada penelitian terdahulu variabel X ₁ yang membahas mengenai minat menjadi guru serta variabel X ₂ yang membahas mengenai PLP dan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang terletak pada subjek, lokasi dan waktu penelitian.			Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian terkini terletak variabel yang terpengaruh (Y) yaitu kesiapan menjadi guru. Selain itu, Persamaan: Menggunakan Pendekatan kuantitatif teknik pengumpulan data, wawancara, dan observasi.		

3	Triana/ 2017	Pengaruh Minat Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, Dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNY	Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda untuk analisis data.	<p>Studi ini menemukan bahwa keinginan untuk menjadi guru, memiliki lingkungan keluarga yang mendukung, dan mendapatkan pengalaman praktis dalam mengajar, semuanya membantu meningkatkan kesiapan untuk menjadi guru Akuntansi. Faktor-faktor ini secara individu menunjukkan efek positif yang kuat (nilai t masing-masing sebesar 3,134, 3,286, dan 6,217), yang secara statistik signifikan dibandingkan dengan nilai kritis</p> <p>Ketika dipertimbangkan bersama-sama, faktor-faktor ini menjelaskan sebagian besar variasi kesiapan, dengan dampak gabungan yang tercermin dalam nilai R^2 keseluruhan sebesar 0,342 dan hasil uji F (Fhitung = 15,431) yang menegaskan pentingnya faktor-faktor tersebut secara kolektif. Penelitian ini menyoroti bagaimana minat pribadi, dukungan keluarga, dan pelatihan praktis berkontribusi secara signifikan dalam mempersiapkan individu untuk berkarir sebagai guru Akuntansi.</p>
---	-----------------	--	--	--	---

Perbedaan				Persamaan	
Perbedaannya pada penelitian terdahulu terdapat 4 variabel penelitian, serta adanya variabel lingkungan keluarga di dalam penelitian ini serta terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang terletak pada subjek, lokasi dan waktu penelitian.				Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian terkini terletak variabel yang terpengaruh (Y) yaitu kesiapan menjadi guru. Selain itu, Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif.	
4	Aditya Yulianto, Khafid/2016	Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional	Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ekonomi, Prodi Pendidikan Ekonomi Akuntansi.	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain kausal komparatif. Partisipan dipilih secara acak, dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis yang dilakukan termasuk memeriksa kualitas data, merangkum temuan, menguji asumsi, menggunakan analisis regresi, koefisien determinasi dan menghitung hasil variabel-variabel	Berdasarkan hasil temuan, 57,4% dari kesiapan untuk menjadi guru profesional dapat dijelaskan oleh praktik pengalaman lapangan, minat mengajar, dan prestasi belajar. Sisanya, 42,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Secara spesifik, minat mengajar memiliki pengaruh yang paling kuat, yaitu sebesar 37,09% terhadap kesiapan mahasiswa, diikuti oleh praktik pengalaman lapangan (15,44%) dan prestasi belajar (7,90%). Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang secara umum dinilai cukup tinggi.

Perbedaan				Persamaan	
Perbedaannya pada penelitian terdahulu terdapat 4 variabel penelitian, terdapat variabel prestasi belajar yang menjadi pembeda di dalam penelitian ini serta terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang terletak pada subjek, lokasi dan waktu penelitian.				Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian terkini terletak variabel yang terpengaruh (y) yaitu kesiapan menjadi guru. Selain itu, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif.	
5	Keiichi Kobayashi/2019	<i>Learning by Preparing-to-Teach and Teaching:A Meta-Analysis</i> (Belajar dengan Mempersiapkan Mengajar)	Shizuoka University	Penelitian meta analysis dengan menggunakan teknik analisis effect size	Hasil dari 28 penelitian menggunakan <i>effect size</i> menunjukkan bahwa sebesar 0,35% untuk persiapan mengajar dan 0,56% untuk pengajaran dengan persiapan untuk mengajar. Berdasarkan hasil tersebut diketahui pengajaran dengan persiapan lebih efektif dalam mendorong pembelajaran. Manfaat pembelajaran dari mengajar dengan persiapan untuk mengajar lebih besar ketika siswa mengharapkan dan terlibat dalam kegiatan pengajaran interaktif dibandingkan ketika mereka mengharapkan dan terlibat dalam kegiatan pengajaran non-interaktif. Hasil ini menunjukkan bahwa persiapan untuk mengajar dan mengajar, khususnya pengajaran interaktif setelah persiapan untuk melakukannya, berguna untuk meningkatkan pembelajaran.

Perbedaan	Persamaan
<p>Penelitian ini merupakan suatu meta analysis dimana menggabungkan hasil dari 28 penelitian sebelumnya yang sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif. Selain itu dalam penelitian ini hanya terdapat 2 variabel yang hanya memfokuskan pada persiapan mengajar dan pengajaran dengan persiapan. Tidak terdapat teknik analisis data khusus dalam penelitian ini, pada penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, dan observasi.</p>	<p>Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian terkini terletak variabel yang membahas mengenai kesiapan. Dalam penelitian terdahulu dikatakan bahwa pengajaran dengan kesiapan dinyatakan lebih efektif bagi kelangsungan pembelajaran dimana dalam penelitian terkini peneliti meneliti kesiapan mahasiswa menjadi guru yang tentunya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Selain itu, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Kesiapan mahasiswa menjadi guru dapat diukur dari kemampuan mereka melaksanakan tugas-tugas guru dan pemahaman mereka mengenai kompetensi yang diperlukan untuk menjadi seorang guru. Hal ini senada dengan Hamalik (2019, hlm. 39) berpendapat bahwa seorang guru akan bertanggung jawab jika memiliki kompetensi yang diperlukan. Kompetensi ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dan dikembangkan sesuai dengan tugas-tugas yang harus mereka jalankan. Mulyasa (2017, hlm. 26) “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme”.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi awal (Lampiran B.1) dengan penyebaran kuisioner yang dilakukan peneliti kepada 31 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pasundan angkatan 2020 yang sudah menempuh mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) diperoleh informasi bahwa sebanyak 19 dari 31 mahasiswa belum memenuhi kompetensi dan kemampuan yang menunjukkan kesiapannya menjadi guru dilihat dari penguasaan materi dan pemahaman teori belajar pada penyampaian materi dengan menerapkan model pembelajaran, sebanyak 21 mahasiswa atau jika di persentasikan sebesar 68% mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan tidak berminat menjadi guru di karenakan salah jurusan serta dorongan dari orang lain dan sebanyak 20 mahasiswa tidak tertarik untuk menjadi guru setelah lulus kuliah nanti.

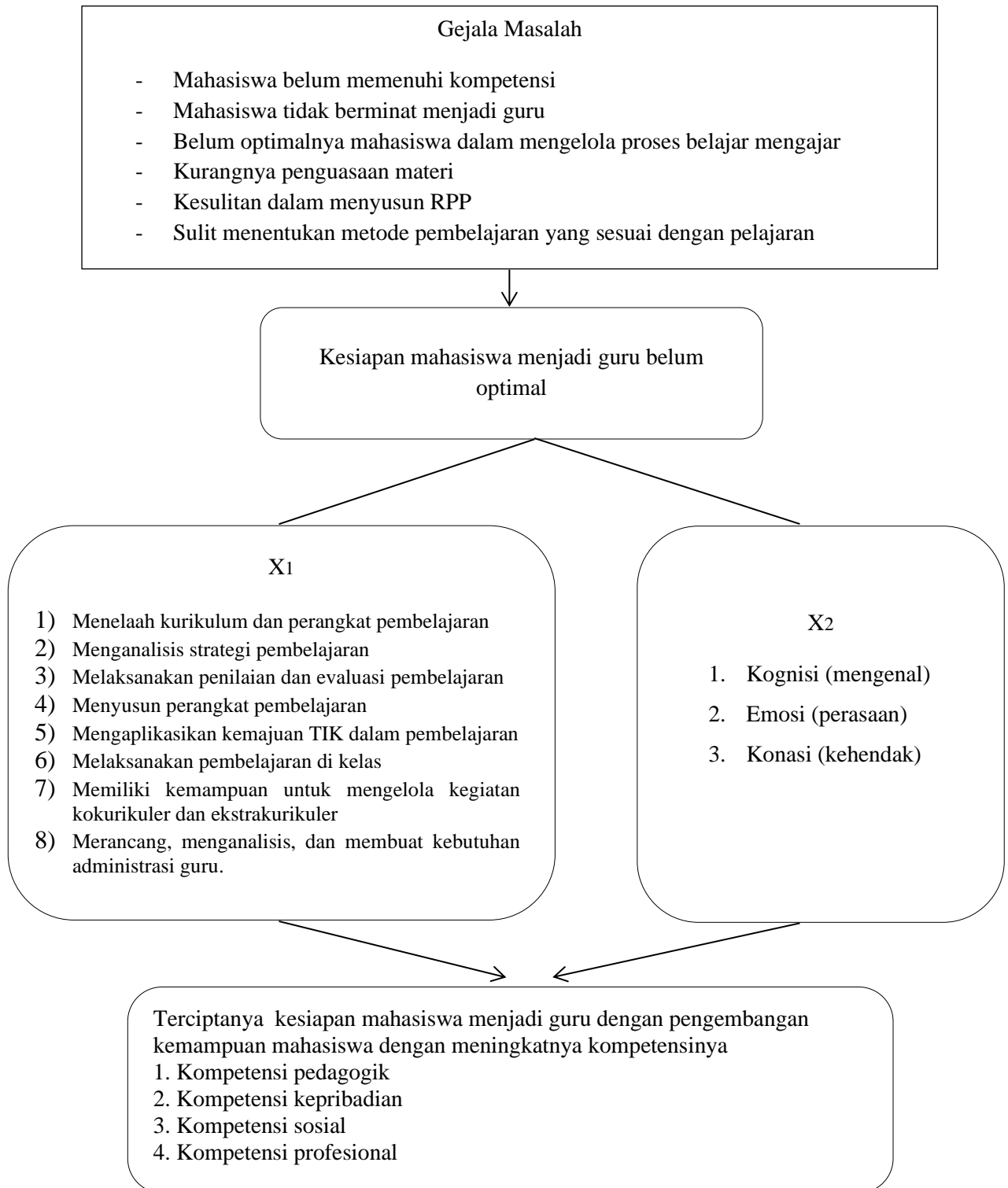
Permasalahan yang timbul saat mahasiswa menjalankan peran sebagai guru adalah kurangnya kesiapan mereka, baik dari segi mental maupun penguasaan materi pendidikan. serta kurang bisa memahami materi pelajaran secara kontekstual (Lampiran B.1, no. 2) dan sebanyak 22 dari 31 (Lampiran B.1 no. 3) mahasiswa menghadapi kesulitan saat melakukan praktik mengajar, seperti kurang optimal dalam mengelola proses pembelajaran, kesulitan dalam merancang RPP, dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mata

pelajaran tersebut. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum siap secara penuh untuk menjadi seorang guru.

Kesiapan untuk mengejar karir mengajar dimulai sejak masa mahasiswa, dimulai dari faktor internal seperti minat. Minat memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi dan pilihan seseorang dalam berkarir. Menurut Slameto (2015, hlm. 78), minat mengacu pada suatu rasa lebih suka dan rasa senang pada suatu hal atau aktivitas, yang didorong dari dalam diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar. Mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi dalam mengajar cenderung mendedikasikan diri mereka untuk mencapai tujuan mereka, menginvestasikan upaya dalam mempelajari teori-teori pendidikan dan mempersiapkan diri untuk peran mereka sebagai pendidik. Nasrulah (2018, hlm. 3) mengukur variabel minat menggunakan tiga indikator yaitu kognisi (pengetahuan), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak) untuk mengukur minat menjadi guru.

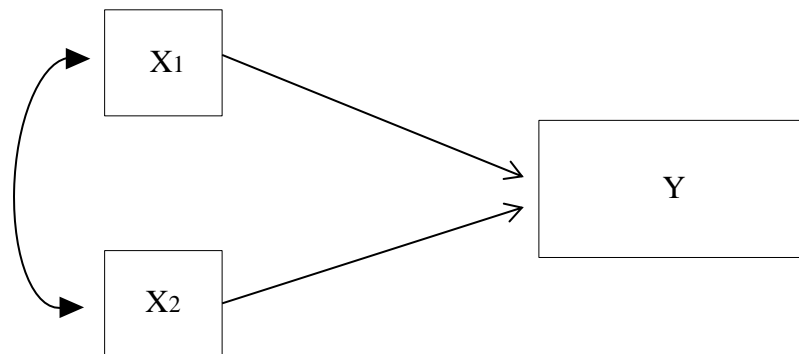
Selain minat pribadi dalam mengajar, faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PLP). PLP melibatkan pelatihan praktis yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran (Asril, 2020, hlm. 91). Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melahirkan guru yang profesional dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia oleh program studi melalui kurikulum dan UPT PLP sebagai pelaksana PLP. Sehubungan dengan hal tersebut, Praktik Pengalaman Lapangan (PLP) merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kompetensi calon guru, membantu mereka mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Berdasarkan pernyataan diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan dalam paradigma penelitian dibawah ini:



Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

Keterangan:

- X1 : Pengenalan Lapangan Persekolahan
- X2 : Minat menjadi guru
- Y : Kesiapan menjadi guru
- X1 \longrightarrow Y
- X2 \longrightarrow Y
- X1 dan X2 \longrightarrow Y
- X1 \longleftrightarrow X2

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, dimana asumsi tersebut berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis (FKIP UNPAS, 2024, hlm. 14). Berdasarkan definisi diatas peneliti mengajukan asumsi sebagai berikut:

- 1) Tahap-tahap pelaksanaan PLP II sesuai dengan panduan PLP II yang ditetapkan FKIP Unpas
- 2) Guru Pamong dan Pembimbing PLP II dianggap memiliki kompetensi guru yang memadai
- 3) Fasilitas PLP II dianggap memadai

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah ada didalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Dengan adanya uji hipotesis peneliti bisa menolak atau menerima hipotesis yang diajukan (FKIP UNPAS, 2024, hlm. 14). Berdasarkan definisi tersebut hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung PLP II terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru
- 2) Terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung minat menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru
- 3) Terdapat pengaruh simultan secara langsung dan tidak langsung PLP II dan minat menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru